

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini berfokus pada penggambaran rasisme yang dialami oleh ras kulit hitam dalam film berjudul Marshall. Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana film sebagai media dalam bentuk sistem sosial yang dapat membentuk dan membangun realita dalam golongan ras kulit hitam. Konstruksi realita sendiri dapat ditemukan dimana saja dan dalam bentuk apa saja. Begitu pula pandangan dan pemaknaan mengenai golongan ras kulit hitam dapat dikonstruksi melalui film. Peneliti akan menggambarkan interpretasi peneliti tentang penggambaran rasisme pada ras kulit hitam dalam film Marshall, dengan menggunakan analisis semiotika, yaitu metode tentang keterkaitan tanda dan lambang.

Rasisme pada ras kulit hitam di Amerika kerap kali terjadi hingga sekarang. Berbagai bentuk rasisme diterima oleh orang berkulit hitam, seperti adanya diskriminasi, kekerasan rasial, pelecehan, dikucilkan, konflik yang menimbulkan pertentangan, percekocokan hingga pembunuhan oleh orang berkulit putih di Amerika. Seperti kasus rasisme di Amerika tahun 2020 lalu yang mengguncangkan dunia dan menjadi berita utama, yaitu kasus kekerasan hingga pembunuhan yang dilakukan aparat kepolisian terhadap George Floyd, seorang dengan ras kulit hitam atau yang disebut dengan Afro-Amerika berumur 46 tahun. Kasus ini kemudian membuat aksi unjuk rasa di hampir seluruh kota di Amerika Serikat (AS) dengan membawa slogan bertuliskan Black Lives Matter yang merupakan gerakan yang mempunyai misi memberantas atau membasmi kulit putih, dan membangun kekuatan lokal untuk melawan kekerasan yang menimpa masyarakat kulit hitam.

Kehidupan warga kulit hitam, terlebih bagi mereka yang tidak memiliki kedudukan yang tinggi selalu didiskriminalisasi dan diperkakukan dengan tidak manusiawi di Amerika.

**Gambar I.1.**  
**Gerakan *Black Lives Matter***



Sumber: Mancode.id

Kasus yang menimpa George Floyd sebelumnya juga sering terjadi dari tahun ke tahun yang menimpa orang berkulit hitam lainnya. Seperti kasus pembunuhan yang menimpa seorang remaja berkulit hitam berusia 18 tahun, Michael Brown. Michael ditembak mati setelah adanya pertengkaran dengan seorang polisi berkulit putih bernama Darren Wilson. Setelah adanya investigasi, saksi mata mengungkapkan Michael sempat mengangkat kedua tangannya tanda ia menyerah, namun saat itu juga ia ditembak oleh Darren sebanyak enam kali di beberapa bagian tubuhnya tanpa ada perlawanan. Kematian Michael Brown menjadi pemicu kerusuhan antara polisi dengan pengunjuk rasa yang meminta keadilan dari pihak berwenang. Namun dalam persidangan, hasil suara dari 12 juri membebaskan Darren Wilson, polisi

yang menembak Michael. Adanya pemberitaan tersebut di media Amerika membuat demonstran kecewa dan marah, sehingga melakukan penjarahan dengan melempari mobil polisi dengan batu dan membakarnya. Polisi pun membalas dengan menyemprot gas air mata dan merica, serta mengancam akan menangkap demonstran yang melakukan vandalisme (BBC News Indonesia).

Dikutip dari CNN Indonesia, adanya peristiwa rasisme dengan tindakan diskriminasi dan kekerasan hingga pembunuhan yang terjadi di Amerika membuka kegetiran yang dirasakan oleh masyarakat dengan kulit hitam di negeri Paman Sam tersebut. Beberapa diantaranya mengaku sangat merasakan sikap diskriminasi di tengah masyarakat dan merasa kehidupan mereka berputar dalam masalah diskriminasi rasial dan ketidakadilan. Sikap rasialisme tersebut juga terjadi di dunia kerja, seperti banyak pengusaha yang menolak mempekerjakan orang kulit hitam karena dianggap melekat dengan kejahatan, serta tidak memiliki ketrampilan dalam bekerja.

Dengan adanya fenomena rasisme ini membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana penggambaran rasisme pada ras kulit hitam dalam film *Marshall*. Dalam jurnal (Andi Pratama, 2016, p. 5) ras secara singkat digambarkan sebagai orang atau sekelompok orang yang mempunyai kesamaan, yakni secara fisiologis, ataupun karakteristik dari setiap ras yang ada.

Menurut Fredrickson dalam jurnal (Evelyn et al., 2019, p. 2), istilah rasisme sendiri pertama kali digunakan sekitar tahun 1930 an, ketika istilah rasisme digunakan untuk menggambarkan teori-teori rasis yang dipakai oleh orang-orang nazi. Menurut Kuntjoro (2020, p. 69), rasisme terjadi karena adanya kepercayaan atau pengaruh yang menyatakan perbedaan biologis terletak pada ras manusia, dimana suatu ras tertentu lebih berkuasa daripada ras yang lain, yang dianggap rendah atau tidak memiliki kekuasaan. Rasisme

sendiri menjadi salah satu masalah yang kerap kali kita temui dalam kehidupan bermasyarakat.

Rasisme juga bisa terjadi karena adanya berbagai macam budaya seperti ras, bahasa, warna kulit dan masih banyak lagi. Warna kulit yang sering menjadi titik permasalahan yang memicu adanya tindakan rasis (Suryani & Dewi, 2021, p. 197). Warna kulit yang seringkali direndahkan yakni orang dengan ras berkulit hitam. Sudah menjadi hal biasa jika orang dengan warna kulit hitam direndahkan, karena kepercayaan pada suatu ideologi supremasi kulit, dimana kulit putih lebih berkuasa atau lebih unggul daripada kulit hitam dan menjadi suatu keyakinan tidak berdasar yang membuat ras kulit hitam direndahkan (Tirahmawan et al., 2021, p. 23).

Kasus-kasus rasisme yang terjadi di Amerika kemudian di angkat dalam media, salah satunya yaitu film. Film sebagai media massa terdiri atas audio dan visual yang memiliki kemampuan untuk menangkap realita, yang tentunya menjadi salah satu wadah alternatif dalam mengirimkan pesan kepada khalayak. Film menurut Ibrahim dalam (Alfathoni & Manesah, 2020, p. 2) memiliki arti yaitu film merupakan suatu bagian dari hasil produksi ekonomi di masyarakat dan film berhubungan dengan produk-produk, serta dalam komunikasi yang merupakan bagian paling penting dari sistem yang dipergunakan oleh individu ataupun kelompok, kemudian berguna untuk mengirim dan menerima pesan. Film sebagai alat komunikasi massa yang terus berkembang seiring berjalannya waktu dapat menampilkan berbagai macam konteks yang menyampaikan pesan, salah satunya yaitu rasisme.

Film Marshall yang rilis bulan Oktober tahun 2017 ini diangkat berdasarkan kisah nyata seorang satu-satunya pengacara berkulit hitam di Amerika yang bekerja dalam Asosiasi Kemajuan Orang Berwarna Nasional, yang memiliki misi untuk membela hak orang berkulit hitam tidak bersalah yang dituduh melakukan kejahatan atau kriminalitas karena ras mereka.

**Gambar I.2.**  
**Cover Film *Marshall***



Sumber: Indizone.com

Dikutip dari Mengimla (2018), film Marshall yang disutradarai oleh Reginald Hudlin ini bercerita mengenai perjuangan seorang pengacara berkulit hitam bernama Thurgood Marshall semasa mudanya yang saat itu sedang menangani kasus besar di NAACP, sebuah firma hukum dimana tempatnya bekerja sebagai pengacara. Kasus yang ditanganinya saat itu ialah tuduhan pemerkosaan oleh pekerja kulit hitam atas majikannya yang seorang kulit putih dan terpandang di kota Connecticut. Joseph Spell, seorang dengan ras kulit hitam bekerja sebagai supir pribadi yang mempunyai sejarah kurang baik dituduh memperkosa majikannya, Eleanor Strubing. Kasus ini memenuhi halaman depan surat kabar dengan gambar yang terkesan rasis, dimana Joseph Spell digambarkan sebagai seekor monyet bertubuh besar yang menyeramkan sedang mengangkat seorang perempuan berkulit putih dalam gendongannya dengan tajuk “Negro Driver Held In Rape Of Socialite”.

**Gambar I.3.**  
**Surat Kabar Yang Ditulis Dan Digambar Secara Rasis**



Sumber: Olahan Peneliti

Bersama rekan pengacaranya yang membantu dalam kasus Spell, Sam Friedman yang seorang kulit putih dan keturunan Yahudi, Marshall mendapat tantangan berat saat memperjuangkan keadilan bagi Spell. Ia mendapat tantangan yang berat karena pada saat itu di Amerika masih memandang sebelah mata pada ras kulit hitam sehingga pekerjaannya kerap kali mendapat banyak sorotan maupun ancaman.

**Gambar I.4.**  
**Keputusan Hakim Yang Terkesan Rasis Terhadap Marshall**



Sumber: Olahan Peneliti

Dalam persidangan awal perlakuan rasial terhadap ras kulit hitam dirasakan oleh Marshall, karena ia hanya diijinkan untuk mendampingi dan mengikuti semua alur persidangan namun Marshall tidak diperbolehkan untuk berbicara oleh hakim. Jika ia melanggar, ia akan terkena hukuman, berikut rekannya serta firma hukum tempatnya bekerja akan terkena imbasnya. Sehingga ia yang seharusnya memimpin sebagai pengacara pembela dari terdakwa Joseph Spell terpaksa menerima keputusan jaksa dan meminta rekannya Friedman untuk menjadi pemimpin dari pengacara pembela. Namun ia tidak semerta-merta menyerah, Marshall berusaha tetap melanjutkan tugasnya dan membimbing Friedman dalam setiap pengambilan langkah yang harus dilakukannya di persidangan karena Friedman belum pernah menangani kasus pidana kriminal sebelumnya.

#### **Gambar I.5.**

#### **Wartawan Dan Masyarakat Yang Melakukan Tindakan Rasisme**



Sumber: Olahan Peneliti

Segala kendala dan intimidasi didapatkan dan dirasakan oleh Marshall. Salah satunya seperti para wartawan dan masyarakat berkulit putih diluar gedung persidangan yang terus mencemooh aksi perjuangan Marshall

bersama rekannya. Friedman pun pada awalnya belum mempercayai Marshall dan meragukan Spell sehingga ia membantu tidak dengan sepenuh hati dan bersungguh-sungguh, hingga akhirnya Marshall membuat Friedman percaya dan mau membantu dengan ikhlas dan sepenuh hati, sambil terus belajar untuk membela dalam kasus pidana kriminalitas.

Semua kendala dan intimidasi yang ada tidak membuat Marshall patah semangat, ia terus berusaha memperjuangkan keadilan bagi Spell, dibantu oleh rekannya. Sidang yang ditunda terus menerus membuat mereka tersudutkan, namun tidak membuat Marshall berhenti. Ia mengajak rekannya mencari barang bukti di tempat kejadian perkara, dimana Ny. Strubing memberi kesaksian bahwa ia dilempar oleh Spell dari jembatan, untuk mencari kebenarannya.

Selain film Marshall, adapula film berjudul *Where Hands Touch* yang dirilis pada tahun 2018. Peneliti memilih film ini sebagai pembandingan karena film ini juga menggambarkan rasisme pada ras kulit hitam. Film *Where Hands Touch* ini terinspirasi dari peristiwa bersejarah yang menceritakan kisah asmara dua orang berbeda ras, dengan lelaki ras kulit putih dan perempuan ras kulit hitam pada masa perang dunia kedua, dimana terdapat 25.000 orang yang berbeda warna kulit telah dieksekusi oleh tentara Nazi (Awab, 2019).

**Gambar I.6.**  
**Cover Film *Where Hands Touch***



Sumber: Amazon (2018)

Film ini diambil dengan setting tahun 1944, dimana perang dunia kedua sedang berlangsung. Film yang mengisahkan asmara dari Leyna, seorang gadis remaja berkulit berwarna hitam keturunan Afrika-Jerman dengan Lutz, seorang lelaki yang merupakan anak dari seorang Birokrat Nazi dan Pimpinan Kadet Nazi. Awalnya, Leyna tinggal bersama Ibunya dan adik lelakinya yang berkulit putih di Rhina Valey. Rumahnya kerap kali menjadi sasaran Gestapo karena Leyna memiliki warna kulit yang berbeda dengan Ibu dan adiknya yakni hitam, yang ia dapatkan dari gen sang ayah yang seorang kulit hitam dan bertemu dengan ibunya yang berkulit putih. Ibunya kemudian membawa Leyna serta adiknya pindah ke Berlin dan mengharapkan Leyna mendapat hak yang sama dengan anak-anak yang lain.

Namun di Berlin juga bukan tempat yang aman untuk Leyna, karena ia sering mendapat perlakuan tak pantas, seperti dihina, dipermalukan di jalan, bahkan disekolah dan ketika pulang harus membuatnya menghindari pos-pos yang terdapat tentara Nazi. Meski selalu mendapat perlakuan rasis, Leyna

tetap berkata bahwa ia mencintai negara Jerman. Ibunya yang memiliki kewarganegaraan Jerman terus berusaha dan membuktikan bahwa anaknya Leyna memiliki semangat yang sama dengan anak-anak Jerman lainnya, sehingga Leyna diwajibkan membawa dokumen berupa identitasnya kemanapun Leyna pergi.

**Gambar I.7.**  
**Guru Leyna Di Sekolah Yang Melontarkan Perkataan Rasis**



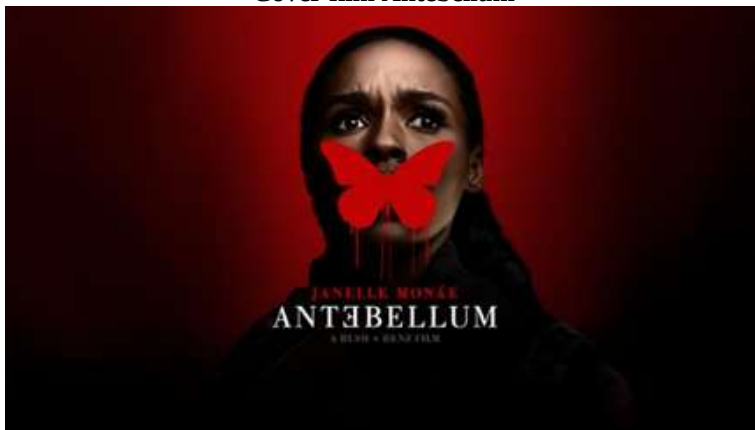
Sumber: Olahan Peneliti

Leyna kemudian bertemu dengan Lutz, lelaki berkulit putih, anak dari seorang Birokrat Nazi dan Pimpinan Kadet Nazi. Lutz jatuh cinta dengan kecantikan Leyna yang seorang kulit hitam. Leyna yang juga jatuh cinta pada Lutz kemudian sepakat menjalin hubungan cinta meskipun mereka tahu tidak akan direstui karena memiliki warna kulit yang berbeda. Hingga suatu saat, Lutz dikirim untuk bertugas sebagai tantara nazi, sementara Leyna pada akhirnya ditangkap dan dikirim ke kamp kuli Bavaria dan bekerja dibagian dapur dalam kondisi hamil, buah cintanya bersama Lutz yang ia rahasiakan karena orang dengan ras kulit hitam dilarang memiliki keturunan, terlebih lagi dari orang berkulit putih. Disana ia berjuang bertahan hidup dibawah kekejaman para tantara Nazi. Leyna kemudian bertemu dengan Lutz yang

sudah menjadi tantara nazi. Lutz berusaha keras melindungi Leyna dan buah hati mereka, meskipun ia harus berhadapan dengan ayahnya yang menjadi komandan dari kamp tersebut.

Selain itu, adapula film lain yaitu Antebellum. Film yang dirilis pada tahun 2020 ini berkisah tentang perbudakan orang kulit hitam yang digambarkan dalam dua alur waktu, yakni pada era perbudakan dan modern di Amerika Serikat. Orang-orang berkulit hitam dijadikan sebagai budak untuk berkebun dan memetik kapas dibawah pimpinan bangsawan kulit putih.

**Gambar I.8.**  
**Cover film Antebellum**



Sumber: Brightspotcdn.com

Pada alur yang menampilkan era modern, Veronica ditampilkan sebagai seorang sosiolog dan pembicara sukses yang hidup bahagia bersama keluarga kecilnya. Namun kemudian ia diculik dan dijadikan budak pada alur era perbudakan dan diberi nama Eden sebagai nama budaknya. Disana Eden dan sekumpulan orang kulit hitam disiksa dan dijadikan budak oleh orang kulit putih hingga menceritakan bagaimana perjuangan Eden agar bebas dari perbudakan tersebut.

Selain itu, film *Get Out* dengan genre horror thriller juga mengangkat issue mengenai rasisme. Film yang disutradarai oleh Jordan Peele ini menceritakan hubungan yang dijalin antara seorang pria berkulit hitam dan wanita berkulit putih.

**Gambar I.9.**  
**Cover Film *Get Out***



Sumber: Cineman.ch

Awal mula film yang dirilis pada tahun 2017 ini menceritakan Chris, seorang pria kulit hitam yang berkunjung ke rumah Rose, sang kekasih yang seorang kulit putih, bertepatan dengan diadakannya acara pesta di rumah Rose yang terletak di pinggiran kota. Beberapa kejadian mulai dirasa janggal oleh Chris selama berada di rumah sang kekasih. Beberapa fakta mulai terungkap, dimana orangtua dari kekasih Chris yang berprofesi sebagai ahli bedah saraf dan ahli hipnoterapi yang telah memanfaatkan ketrampilan mereka kepada para pelayan dan pengurus rumah tangga yang berkulit hitam, mereka di hipnoterapi untuk mengikuti semua perintah dari orangtua Rose

dan digunakan sebagai alat dalam praktek uji coba yang dilakukan oleh ayah Rose. Pada akhirnya film ini menceritakan perjuangan Chris untuk bebas dari jebakan yang telah dibuat snag kekasih beserta keluarganya yang berkulit putih.

Penelitian terdahulu tentang rasisme dalam film juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Peneliti kemudian mengambil jurnal dari Yufandar (2016), Andi Pratama (2016), Evelyn et al. (2019), Fabrina (2013) dan Rafly et al. (2020) sebagai pembandingan dengan beberapa peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu yang pertama dari Yufandar (2016) berfokus pada representasi kulit hitam dalam suatu aspek yakni kepemimpinan dan juga heroisme, dimana perbedaan tokoh super hero kulit putih dan kulit hitam yang digambarkan dalam film *The Avengers*. Perbedaan dari penelitian ini dengan peneliti yaitu terletak pada fokus penelitian, karena peneliti tidak mengangkat mengenai isu rasisme dalam tokoh super hero. Namun, kesamaan dari peneliti adalah sama-sama menggunakan metode semiotika untuk merepresentasikan rasisme pada film.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah Pratama (2016), dengan fokus penelitian pada penggambaran kaum kulit putih dan kaum kulit hitam pada film *Cadillac Records*. Hal ini menjadi pembeda dengan penelitian peneliti yang hanya merepresentasikan rasisme pada ras kulit hitam dan yang menjadi persamaan yaitu menggunakan metode semiotika. Selanjutnya penelitian dari Evelyn et al. (2019) juga masih serupa, yakni rasisme pada ras kulit hitam, yang diangkat dalam film *Woodlawn*, yang mempunyai fokus pada tiga level yang mengarah pada rasisme dalam bidang pendidikan dan olahraga. Perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu terletak pada subjek, yang mengarah pada tiga level penggambaran. Namun yang menjadi kesamaan adalah objek penelitian, yakni representasi rasisme.

Penelitian terdahulu yang keempat dari Fabrina (2013) berfokus pada representasi dari tokoh dengan karakteristik Afro-Amerika yang dikemas pada masa perbudakan dalam film *Django Unchained*. Tentu yang menjadi persamaan dengan penelitian peneliti adalah mengenai penggambaran rasisme pada ras kulit hitam, sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, yakni menggunakan metode analisis naratif dan peneliti menggunakan metode semiotika. Penelitian terdahulu ke lima yaitu dari Rafly et al. (2020) yang mempunyai fokus pada representasi rasisme yang terjadi pada ras kulit hitam dalam film *Blackkkklansman*. Perbedaan dari penelitian ini adalah pada subjek nya, sedangkan persamaan dari penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu pada metode yang digunakan, yakni metode semiotika untuk merepresentasikan rasisme pada ras kulit hitam.

Masyarakat Amerika memandang orang kulit hitam sebagai msyarakat rendah yang dapat ditindas. Walaupun sempat dipimpin oleh presiden berkulit hitam yaitu Barack Obama, tidak membuat Amerika lepas dari rasisme terhadap orang berkulit hitam. Dengan kita menonton film, kita dapat memahami pesan yang disampaikan, yang dapat mempengaruhi dan membentuk pandangan kita. Dalam film *Marshall*, peneliti ingin mengetahui dan menjabarkan bagaimana penggambaran rasisme pada ras kulit hitam. Alasan peneliti memilih film *Marshall*, karena film ini dibuat berdasarkan kisah nyata seorang satu-satunya pengacara pertama berkulit hitam di Amerika yang memperjuangkan hak orang berkulit hitam di Amerika.

Metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah semiotik menurut Charles Sanders Peirce, karena Peirce membagi masing-masing tanda dan makna dalam tiga bagian. Tanda dibagi dalam ikon, indeks dan simbol, serta elemen-elemen makna yaitu sign, object dan interpretant yang juga disebut triangle of meaning. Tanda dan makna ini tidak terlepas

dari objek dan pemikiran manusia, sehingga peneliti merasa metode tersebut relevan dengan penelitian ini.

## **I.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana penggambaran rasisme pada ras kulit hitam dalam film Marshall?

## **I.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penggambaran rasisme pada ras kulit hitam dalam film Marshall.

## **I.4. Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi dengan:

1. Objek penelitian ini adalah representasi rasisme pada ras kulit hitam.
2. Subjek penelitian ini adalah film Marshall yang tayang pada tahun 2017.
3. Metode yang digunakan adalah metode semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui tanda dan makna rasisme yang digambarkan dalam film Marshall.

## **I.5. Manfaat Penelitian**

### **I.5.1. Manfaat Akademik**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan penelitian di bidang ilmu komunikasi, memperkaya kajian tentang rasisme pada ras kulit hitam dan menjadi referensi bagi penelitian yang sama, dengan menggunakan metode penelitian yang serupa.

### **I.5.2. Manfaat Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi yang bermanfaat, juga menambah pengetahuan yang lebih kepada pembaca, masyarakat dan peneliti lainnya, sehingga dapat memahami makna dari film

yang disampaikan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian data untuk lembaga industri perfilman yang melakukan produksi film.